

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan ada berbagai jenis pendidikan mulai dari pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan agama, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendidikan diawali dari mulai pendidikan dasar hingga khusus, sejauh ini pemerintah banyak mengembangkan program-program pendidikan yang terbaik untuk menunjang proses perkembangan dan pertumbuhan generasi muda. Seperti saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya untuk meningkatkan kualitas generasi muda dengan meningkatkan pendidikan khususnya di bidang pendidikan karakter yang dirasa masih kurang. Oleh karenanya sangat penting bagi generasi muda khususnya para siswa untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam diri masing-masing siswa. Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ( UU Sisdiknas ) dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan nasional harus digunakan dalam upaya mengembangkan maksimal pendidikan di Indonesia.

Lembaga-lembaga formal maupun non formal menjadi sarana yang sangat tepat dan utama dalam rangka meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia, dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter. Disamping itu tenaga pendidik juga sangat berperan penting dalam menyukseskan program pemerintah dalam meningkatkan karakter generasi muda agar menjadi lebih baik kedepannya.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (*menandai*)

dan

memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Furqon (2010) dalam (Shofiah, 2019) menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa, diantaranya: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011). Namun nilai-nilai karakter tersebut mengkristal menjadi lima nilai utama karakter yang terdiri dari nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong-royong sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 dengan semboyan “Senang Belajar di Rumah Kedua”.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter didasarkan pada filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik). Segala upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dirasa masih kurang, karena banyak dari generasi muda yang masih menyimpang dari nilai-nilai karakter. Masih banyak ditemukan kasus penyimpangan yang pelakunya adalah generasi muda. Maka dari itu penulis rasa sangat perlu pendidikan karakter dalam proses perkembangan generasi muda ini.

Dalam penelitian ini penulis lebih terpusat pada proses karakter kemandirian generasi muda, karena masih banyak generasi muda yang masih kurang bisa mengambil keputusan dan belum bisa berdiri sendiri sehingga terkesan masih ikut-ikutan dengan temannya yang lain. Dalam kesempatan ini penulis ingin melakukan pengukuran sejauh mana karakter kemandirian atau karakter *Self Autonomy* siswa. Sehingga dapat memperoleh generasi muda yang berkarakter dan mandiri yang dapat mengambil keputusan sendiri. Penulis dalam kesempatan ini terfokus pada salah satu sekolah di kota Singaraja, yaitu SMPN 6 Singaraja karena menurut hasil observasi/pengamatan, terdapat beberapa gejala seperti kurang inisiatifnya siswa dalam mengenali para guru di sekolah, dan juga masih banyak siswa yang hanya belajar saat diberikan tugas dan materi oleh gurunya, sedangkan jika tidak ada tugas maka siswa lebih cenderung untuk bermain, yang di mana menunjukkan bahwa masih kurangnya pengembangan karakter kemandirian dari siswa di sekolah tersebut, sehingga penulis akan melakukan pengukuran sejauh mana karakter kemandirian di sekolah tersebut. Penulis juga mendapat referensi dari penjelasan pada penelitian oleh (Parmiti, D. P., & Rendra, N. T. 2019) yang membahas mengenai tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dirinya sendiri menjadi kecil, sebab siswa belajar hanya semata-mata karena guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi ajar tersebut. Hal ini akan mengurangi kemandirian siswa dalam belajar untuk mengkonstruksi sikapnya sendiri sehingga berdampak pada kebiasaan yang menyebabkan sikap sosial siswa menjadi lebih rendah. Penulis mengembangkan instrumen kemandirian ini juga untuk membantu guru BK di sekolah tersebut untuk mempermudah mengukur karakter kemandirian siswa. Karena masih minimnya pengembangan karakter *self autonomy* di sekolah

ini juga menjadi salah satu alasan penulis untuk mengembangkan instrumen *self autonomy* ini.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan oleh penulis diatas dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam meningkatkan pendidikan karakter kemandirian maka penulis dalam penelitian ini mengkaji mengenai **“Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Self-Autonomy* Pada Masa Pra Remaja Siswa SMP di Kota Singaraja.**” Disini penulis menggunakan Masa Pra Remaja sebagai subjek karena masa pra remaja atau SMP merupakan masa transisi dari anak menuju ke remaja oleh sebab itu masa pra remaja ini sangat rentan. SMP (Sekolah Menengah Pertama) juga Merupakan Pendidikan formal pada tingkat Pendidikan Dasar bisa dikatakan sebagai pondasi awal dalam menuju persiapan pada tahap pendidikan yang akan dihadapi selanjutnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD / Sederajat dan SMP / Sederajat. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (*menandai*) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Furqon (2010) dalam (Shofiah, 2019) menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.

Menurut Piaget (2010: 107-111) dalam (P. Lumban Gaol, M Khumaedi, 2017) perkembangan intelektual anak dapat dibagi dalam empat periode, yaitu : 1) Periode sensori motorik pada usia 0-2 tahun; 2) Periode pra- operasional pada usia 2-7 tahun ; 3) Periode operasi konkret pada usia 7- 11/12 tahun; 4) Periode operasi

formal pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Karakteristik periode pra remaja mencapai titik ekuilibrium pada usia kira-kira 14-15 tahun. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa anak SMP (Sekolah Menengah Pertama) sudah menginjak masa Remaja awal yang dimana pada masa tersebut sudah memasuki masa awal berfikir Rasional, konkrit dan logis. Dari hal ini bisa dikatakan bahwa pemikiran peserta didik belum matang sepenuhnya dalam arti belum konsisten dalam mengambil keputusan, disinilah pentingnya memberikan pemahaman dini kepada peserta didik pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), tentang *Self Autonomy*. Diharapkan peserta didik dapat mengerti tentang Karakter Kemandirian dan mengaplikasikannya dengan baik.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya karakter kemandirian (*Self Autonomy*) pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.
2. Belum ada instrumen pengukuran karakter kemandirian (*Self Autonomy*) pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja
3. Diperlukan pengembangan instrumen pengukuran karakter kemandirian (*Self Autonomy*) pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat terbatasnya waktu, biaya, kemampuan dan keadaan yang masih belum normal penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen pengukuran karakter *self autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi unsur-unsur tahapan pengembangan instrument pengukuran karakter *self autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja?
2. Bagaimana Validitas konten/isi instrumen pengukuran karakter *self autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja?
3. Bagaimana Uji Validitas Empirik instrumen pengukuran karakter *self autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja?
4. Bagaimana mengukur Reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen pengukuran karakter *self autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja melalui *research and development*. Sedangkan tujuan khusus yang terkandung dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur tahapan pengembangan instrument pengukuran karakter self autonomy pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas konten/isi instrumen pengukuran karakter self autonomy pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas empirik instrumen

pengukuran karakter self autonomy pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.

4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen pengukuran karakter self autonomy pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari peneliti yang dilaksanakan oleh penulis adalah :

1. Manfaat secara Teoritis

Melalui dilaksanakannya penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan atau panduan bagi para tenaga profesional khususnya di bidang pendidikan bimbingan konseling untuk dapat meningkatkan *Self Autonomy* siswa yang rendah. Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sebuah rangsangan bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian agar dapat meneliti berbagai masalah lain yang dihadapi di bidang pendidikan baik masalah pribadi sampai masalah sosial.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru Pembimbing

Bagi guru pembimbing di sekolah, sudah barang tentu akan mendapatkan banyak informasi mengenai bagaimana cara mengatasi permasalahan siswa, terutama pada permasalahan yang menyangkut kemandirian siswa yaitu *Self Autonomy* siswa yang rendah. Dapat membantu guru untuk mempermudah mengukur sejauh mana perkembangan karakter kemandirian pada siswa.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa sendiri, sudah tentu banyak manfaat yang didapatkan dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan, adapun manfaat yang didapatkan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu sebuah wawasan yang sangat baik untuk dapat diselesaikannya tugas akhir penulis, yaitu dalam menyelesaikan studi S1.

### 1.7 Produk Penelitian

Produk penelitian yang akan dihasilkan oleh penulis dalam tugas akhir ini berupa instrumen *Self Autonomy* yang akan membantu mengembangkan karakter kemandirian pada siswa khususnya mulai dari siswa SMP atau masa pra remaja. Dalam penelitian pengembangan ini penulis juga berharap agar tujuan dari penelitian pengembangan karakter kemandirian siswa (*self autonomy*) dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Sehingga nantinya instrument ini dapat digunakan oleh guru dan peneliti selanjutnya agar menambah referensi untuk pengembangan berikutnya.

